

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Model Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce dalam Trianto (2007, h. 5) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”.

Selain itu Joyce dalam Trianto (2007, h. 5) juga menyatakan bahwa, setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun Soekamto dalam Trianto (2007, h. 5) “Mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Dalam hal memilih model

pembelajaran, guru harus memperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran yang ditetapkan.

2.1.1.2 Kriteria Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai arti yang luas daripada strategi dan prosedur. Trianto (2014, h. 28) menyebutkan bahwa model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode dan prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

- (1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai;

Berdasarkan pengertian di atas untuk melihat kedua aspek tersebut perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Oleh karena itu model pembelajaran yang ada perlu diseleksi model pembelajaran mana yang paling baik untuk mengajarkan materi yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan model pembelajaran membutuhkan suatu pertimbangan-pertimbangan tertentu.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi,

dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun dalam pikirannya juga. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Menurut Abdul Majid (2013, h. 174) “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*”.

Dari pengertian diatas, pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran berkelompok, dimana pada setiap kelompok tersebut terdiri dari berbagai siswa-siswa yang berbeda tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab untuk tidak hanya belajar tetapi semua siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahaminya.

2.1.2.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menuru Trianto (2007, h. 42) “Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta

memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya”. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa atau sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

2.1.2.3 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Agus Suprijono dalam Wawan

[http://www.yosiabdiantindaon.blogspot.co.id/2012/11/sintak-umum-](http://www.yosiabdiantindaon.blogspot.co.id/2012/11/sintak-umum-model-cooperative-learning.html?m=1)

[model-cooperative-learning.html?m=1](http://www.yosiabdiantindaon.blogspot.co.id/2012/11/sintak-umum-model-cooperative-learning.html?m=1) sintaks-sintaks model pembelajaran

kooperatif adalah:

Tabel 2.1

Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik tiap belajar
Fase 2 : Menyajikan Informasi	Mempersentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.

Fase 3 : Mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 : Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5: mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 : Memberikan pengakuan dan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Penjelasan dari setiap fase adalah sebagai berikut :

a. Fase Pertama

Guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif, hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

b. Fase kedua

Guru menyampaikan informasi ini merupakan isi akademik.

c. Fase ketiga

Kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan ke kelompok-kelompok belajar harus diorkestrasi secara cermat.

d. Fase keempat

Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan.

e. Fase kelima

Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

f. Fase Keenam

Guru mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan ke peserta didik

Jadi berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menggunakan sintaks-sintaks pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Agus Suprijono, karena menurut peneliti sintaks-sintaks tersebut mudah dipahami dan peneliti rincikan sehingga pembelajaran yang diberikan dengan mudah akan dikuasai oleh siswa sebab mereka bisa bekerjasama dengan baik.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Menurut Aris Shoimin (2014, h. 208) “*Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain”. Model ini memperkenalkan ide

“waktu berpikir atau ide” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* ini relative lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur waktu tempat duduk atau mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berependapat dan menghargai pendapat teman.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa manfaat TPS antara lain, memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain”.

2.1.3.2 Tujuan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Tujuan *think pair share* tidak jauh berbeda dengan tujuan dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Nurhadi dalam Ridha

(<http://ridha90.blogspot.co.id/2013/05/hakikat-model-kooperatif-tipe-think.html>)

tujuan dari TPS adalah “Tujuan secara umumnya adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, dan mengajarkan keterampilan sosial”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa tujuan dari model kooperatif tipe TPS adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial dan membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

2.1.3.3 Karakteristik Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Untuk mengetahui tentang model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) kita juga perlu mengetahui karakteristiknya. Menurut Atik dalam Ridha

(<http://ridha90.blogspot.co.id/2013/05/hakikat-model-kooperatif-tipe-think.html>)

menyatakan karakteristik model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ada 3 langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah *Think* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas). Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Think* (berpikir)

Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pernyataan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran, siswa ditugasi untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Dalam menentukan batasan waktu pada tahap ini guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Kelebihan dari tahap ini adalah adanya teknik “*time*” atau waktu berfikir yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah adanya siswa yang berbicara, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

2) *Pair* (berpasangan)

Langkah kedua ini guru menugasi siswa untuk berpasangan dan diskusikan mengenai apa yang telah mereka pikirkan. Interaksi selama proses ini

dapat menghasilkan jawaban bersama. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

3) *Share* (berbagi)

Pada langkah akhir ini guru menugasi pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan yang lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi lebih efektif apabila guru berkeliling dari pasangan satu ke pasangan yang lainnya. Langkah *share* (berbagi) merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong semua kelompok untuk menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain.

2.1.3.4 Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mempunyai langkah-langkah pembelajaran tersendiri walaupun tidak terlepas dari konsep umum langkah-langkah kooperatif. Langkah-langkah TPS menurut Kusnandar dalam Ridha <http://ridha90.blogspot.co.id/2013/05/hakikat-model-kooperatif-tipe-think.html>

sebagai berikut:

- 1) Langkah 1: Berpikir (*Thinking*), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
- 2) Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*), yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang dipikirkan.
- 3) Langkah 3: Berbagi (*Sharing*), yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.

Pendapat di atas dipertegas lagi oleh Nurhadi dalam Ridha yaitu:

- 1) Berpikir (*thinking*), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran kemudian siswa diberikan waktu satu menit untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
- 2) Berpasangan (*pairing*), yaitu guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan.
- 3) Berbagi (*sharing*), dimana guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.

2.1.3.5 Kelebihan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair share* (TPS)

Kelebihan dari metode TPS yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan memudahkan siswa dalam berkomunikasi sehingga memperlancar jalannya diskusi. Selain itu dikemukakan juga kelebihan dan kekurangan menurut Hartina dalam Ufi Luthfiah

(<https://ufitahir.wordpress.com/2013/09/24/modelpembelajarankooperatiftps/>)

yaitu sebagai berikut:

1. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
2. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
3. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
4. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
5. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

2.1.3.6 Kekurangan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair share* (TPS)

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dikemukakan oleh Lie dalam Ufi Luthfiah

(https://ufitahir.wordpress.com/2013/09/24/model_pembelajarankooperatiftps/)

kekurangan dari kelompok berpasangan (kelompok yang terdiri dari 2-4 orang siswa adalah sebagai berikut:

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
2. Lebih sedikit ide yang muncul
3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah

2.1.4 Keaktifan Belajar Siswa

2.1.4.1 Pengertian Keaktifan

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, h. 17). Aktif mendapat awalan *ke-* dan *-an*, sehingga menjadi kata keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan.

2.1.4.2 Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Warsono (2012, h. 5) “Pembelajaran aktif adalah istilah payung bagi berbagai model pembelajaran yang berfokus pada siswa sebagai penanggung jawab belajar. Semula memang pembelajaran aktif yang individual dan mandiri, maupun pembelajaran aktif yang bersifat kolaboratif. Namun akhir-akhir ini semakin mengerucut kecenderungan memaknai pembelajaran aktif yang kolaboratif”.

2.1.4.3 Karakteristik Siswa Aktif

Kata aktif diartikan sebagai giat, rajin, dalam berusaha dan bekerja. Dalam hal ini adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah serta ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan pembelajaran yang menunjang keberhasilan siswa belajar. Adapun karakteristik siswa aktif yang dikemukakan oleh Sudjana (2010, h. 23) yaitu:

- a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- c. Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- d. Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan karakteristik siswa aktif yaitu yang memiliki keberanian dalam menampilkan minat, berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, memiliki keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar serta memiliki kemandirian dalam belajar untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

2.1.4.4 Indikator Siswa Aktif

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh Sudjana (2010, h. 21) terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif yaitu sebagai berikut:

- a. Dilihat dari sudut pandang siswa:
 - 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan.
 - 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan proses dan kelanjutan belajar.
 - 3) Penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.

- 4) Kebebasan atau keleluasaan hal tersebut yang disebutkan diatas tanpa adanya tekanan dari guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
- b. Dilihat dari sudut pandang guru:
 - 1) Adanya usaha mendorong, membina, gairah mengajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - 2) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
 - 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan kemampuannya masing-masing.
 - 4) Guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
 - c. Dilihat dari segi program:
 - 1) Program cukup jelas dan dapat dimengerti siswa dan menarik siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - 2) Tujuan intruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
 - 3) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
 - d. Dilihat dari situasi belajar:
 - 1) Situasi hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
 - 2) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
 - e. Dilihat dari sarana belajar:
 - 1) Memadainya sumber-sumber belajar bagi siswa.
 - 2) Fleksibelitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
 - 3) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
 - 4) Kegiatan siswa yang tidak terbatas di dalam kelas saja tetapi di luar kelas.

2.1.4.5 Manfaat Keaktifan Belajar

Beberapa keunggulan pokok dari pembelajaran aktif adalah mampu meningkatkan keterlibatan keaktifan murid serta ingatan mereka pada konsep yang dipelajari. Selain itu, pembelajaran aktif juga dapat meningkatkan keterampilan murid dalam berpikir, memecahkan masalah, dan menjalin komunikasi, serta gairah belajar dikelas. Keaktifan belajar juga dapat

meningkatkan rasa memiliki proses pembelajaran, mengurangi ceramah guru, serta melibatkan aktivitas berpikir yang berkualitas.

Untuk mendapatkan hasil positif sebagaimana diharapkan, perlu memperhatikan beberapa hal berikut sebagai syarat mutlak pelaksanaan pembelajaran aktif Nikola (2016, h. 183)

- a. Tujuan pembelajaran harus ditunjukkan yang jelas.
- b. Seorang guru bisa memilih teknik pembelajaran aktif sesuai dengan konsep yang dipelajari siswa. Hal ini bertujuan agar pembelajaran bisa berjalan secara efektif serta mudah diterima oleh murid.
- c. Murid harus diberitahu tentang berbagai hal yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.
- d. Murid perlu diberi petunjuk yang jelas dalam setiap kegiatan. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif.
- e. Guru juga harus menciptakan suasana dan lingkungan kelas yang bisa mendukung jalannya kegiatan pembelajaran aktif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu meningkatkan keterlibatan keaktifan murid, bisa dilihat dari peran guru, peran siswa, suasana pembelajaran, dan sumber-sumber pembelajaran, untuk menuntut keaktifan dan partisipasi seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

2.1.4.6 Kriteria Siswa Aktif

Aktivitas siswa dalam proses belajar menurut Sudjana (2010, h. 61) mengemukakan kriteria aktivitas belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal antara lain:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan siswa
- 3) Bertanya pada siswa lain/guru tentang masalah yang belum dipahami
- 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan berkaitan dengan pemecahan masalah yang dipelajarinya
- 5) Melaksanakan kerja kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Melatih diri dalam memecahkan masalah bersama kelompok
- 7) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadap

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kriteria siswa aktif dalam proses belajar mengajar merupakan bagian penting dari strategi mengajar, yakni usaha siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah, aktif bertanya pada guru atau siswa lainnya

2.1.4.7 Ciri-ciri Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Warsono (2012, h. 8) terdapat ciri-ciri keaktifan belajar yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan proses pembelajaran.
- b. Adanya keterlibatan intelektual dan emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat maupun pembentukan sikap.
- c. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.

- d. Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, dan menggunakan multimetode dan multimedia.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dalam pembelajaran upaya-upaya keterlibatan siswa untuk mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting. Sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan

2.1.5 Penerapan Model *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Manajemen

2.1.5.1 Bahan Ajar Manajemen

Menurut T.H. Nelson dan Oey Liang Lie (2013, h. 34) “Manajemen sebagai ilmu dan seni. Manajemen disebut sebagai ilmu karena manajemen merupakan sekumpulan pengetahuan yang sistematis dan telah diterima sebagai kebenaran-kebenaran yang universal. Manajemen sebagai seni karena keberhasilan manajer dalam usahanya untuk mencapai tujuan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan sumber-sumber daya baik manusia maupun alam, terutama sumber daya manusia”.

2.1.5.2 Fungsi-fungsi Manajemen

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah penentuan segala sesuatu sebelum dilakukan kegiatan-kegiatan. Hakikatnya perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan yang merupakan dasar bagi kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan ekonomis dan efektif pada waktu yang akan datang.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengalokasi

keseluruhan sumber daya sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dalam pengorganisasian suatu rencana akan dibentuk pembagian kerja tertentu dalam sebuah struktur organisasi.

c. Pengarahan

Pengarahan merupakan fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran-saran, motivasi, dan perintah-perintah atau intruksi kepada bawahan, dalam pelaksanaan tugas masing-masing.

d. Pengkoordinasi (*Coordinating*)

Dalam suatu organisasi, sering terjadi tujuan masing-masing anggota organisasi itu berbeda satu sama lain. Padahal suatu organisasi disusun untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini akan menimbulkan perbedaan pendapat.

e. Pengendalian atau Pengawasan (*Controlling*)

Pengendalian atau pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menemukan dan mengoreksi ada tidaknya penyimpangan-penyimpangan dari hasil yang telah dicapai dibandingkan dengan rencana kerja yang telah ditetapkan.

2.1.5.2 Tujuan Manajemen

Adapun tujuan manajemen menurut G.R Terry (2013, h. 34) adalah sesuatu yang ingin dicapai, yang meliputi jangkauan tertentu, serta untuk menunjukkan kemana usaha orang manajer diarahkan. Dalam sebuah organisasi ataupun badan usaha, biasanya memiliki beberapa tujuan, seperti berikut ini :

- a. Tujuan jangka pendek, misalnya tujuan pekerjaan, tujuan tugas, dan tujuan gerak.
- b. Tujuan jangka menengah, misalnya tujuan produksi, tujuan pemasaran, tujuan keuangan, dan sebagainya.
- c. Tujuan jangka panjang, misalnya prekrutan karyawan dan penyediaan lapangan kerja.

2.1.5.3 Prinsip-Prinsip Manajemen

Prinsip manajemen merupakan pedoman untuk melakukan kegiatan manajemen dalam perusahaan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Prinsip manajemen menurut Henry Fayol (2013, h. 35) yaitu sebagai berikut :

- a. Pembagian kerja
- b. Prioritas waktu
- c. Disiplin
- d. Kesatuan Perintah
- e. Kesatuan Arah
- f. Mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi
- g. Pemberian upah
- h. Pemusatan
- i. Jenjang jabatan
- j. Tata tertib
- k. Kesamaan
- l. Semangat Korps
- m. Kestabilan staf

n. Inisiatif

2.1.5.4 Unsur-Unsur Manajemen

a. *Man* (sumber daya manusia)

Sumber daya manusia merupakan sarana manajemen yang memiliki andil besar dalam pelaksanaan kegiatan manajemen.

b. *Money* (uang)

Kondisi keuangan perusahaan yang mantap merupakan factor yang dapat mendorong keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan.

d. *Material* (bahan baku)

Material atau bahan baku sangat dibutuhkan demi kelancaran pelaksanaan proses produksi yang dilakukan perusahaan.

e. *Machine* (mesin)

Dalam produksi yang mengedepankan efisiensi dan efektivitas, penggunaan mesin modern sebagai bentuk rasionalisasi sangat dibutuhkan.

f. *Methods* (cara)

Dalam pelaksanaan kegiatan manajemen yang efisien dan efektif, metode atau cara kerja yang taktis sangat dibutuhkan sebagai sarana untuk mendukung keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan.

g. *Market* (pasar)

Bagi setiap perusahaan yang bergerak di berbagai bidang produksi, faktor pasar sangat dibutuhkan sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan tidak dapat diraih.

2.1.5.5 Jenjang Manajemen

Organisasi atau badan usaha umumnya mempunyai sedikitnya tiga jenjang manajemen, menurut Alam S (2013, h. 304) yaitu, sebagai berikut :

a. Manajemen Puncak (*top management*)

Jenjang manajemen tertinggi biasanya terdiri atas dewan direksi dan direktur utama. Dewan direksi mempunyai tugas memutuskan hal-hal yang sangat penting sifatnya bagi kelangsungan hidup perusahaan.

b. Manajemen menengah (*middle management*)

Manajemen menengah biasanya memimpin suatu divisi atau departemen. Tugasnya adalah mengembangkan rencana-rencana operasi dan menjalankan tugas-tugas yang ditetapkan manajemen puncak.

c. Manajemen pelaksana (*supervisory management*)

Manajemen pelaksana adalah manajemen yang bertugas melaksanakan rencana-rencana yang dibuat manajemen menengah. Selain itu manajemen pelaksana juga mengawasi para kerja dan bertanggung jawab kepada manajemen menengah.

Melihat materi yang akan disampaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti merencanakan untuk menyampaikan materi tersebut pada alokasi waktu 1 x 3 jam pelajaran (45 menit) meliputi yang dipadukannya, dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, seperti pendekatan dan metode

2.1.5.6 Strategi Pembelajaran Manajemen dengan Model *Think Pair Share*

Strategi dalam pembelajaran penggunaan ekonomi akan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran *think pair share*. Penerapan model pembelajaran *think pair share* akan ditempatkan dalam tahap mengasosiasi, dimana siswa akan diajukan pertanyaan tentang manajemen dan siswa diberikan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban pertanyaan tersebut (*thinking*). Kemudian siswa berpasangan untuk mendiskusikan jawaban pertanyaan dari materi manajemen (*pairing*). Terakhir siswa diharuskan berbagi di depan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang mereka diskusikan pada saat berpasangan (*share*). Untuk lebih memperjelas model pembelajaran yang dilakukan berikut kegiatan pembelajaran penggunaan manajemen:

Tabel 2.2
Kegiatan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
<i>Stimulation</i> (Pemberian Stimulus)	Mengamati Peserta didik mengamati video, modul ekonomi, dan buku paket ekonomi materi manajemen
<i>Problem Satatement</i> (Identifikasi Masalah)	Menanya Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memberikan pertanyaan, atau guru memberikan pertanyaan jika tidak ada yang bertanya, kemudian dirumuskan dalam daftar pertanyaan lalu harus dicari jawabannya oleh peserta didik. Kemudian dibuat kelompok

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
	belajar untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pertanyaan yang telah dirumuskan.
<i>Data Collecting</i> (Mengumpulkan Data)	<p>Mengumpulkan Data/Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok mengumpulkan data mengenai jawaban atas permasalahan/pertanyaan yang telah dirumuskan 2. Peserta didik dengan bimbingan guru mengumpulkan data mengenai pertanyaan atau permasalahan yang telah dirumuskan dalam pembelajaran
<i>Data Processing</i> (Mengolah Data)	<p>Mengolah Data</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Langkah 1: Berpikir (<i>Thinking</i>), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut. 2. Langkah 2: Berpasangan (<i>Pairing</i>), yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
	<p>mengenai apa yang dipikirkan.</p> <p>3. Peserta didik mulai melakukan pengolahan data dari sumber-sumber yang telah dicari sebelumnya</p>
<p><i>Verification</i> (Menguji Hasil)</p>	<p>Menguji Hasil</p> <p>1. Langkah 3: Berbagi (<i>Sharing</i>), yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.</p>
<p><i>Generalization</i> (Menyimpulkan)</p>	<p>Mengkomunikasikan</p> <p>3. Kelompok yang terbaik akan presentasi didepan kelas dalam rangka menginformasikan hasil kerja kelompok.</p> <p>4. Peserta didik menyimpulkan hasil belajar dan memberikan penjelasan terhadap hasil dari pembelajaran yang dilakukan</p>

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul	Pendekatan dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nenden Anggi Soniawa ti / 2013	Penggunaan Model Cooperative Learning Teknik Group Investigation (GI) dan Think Pair Share	Metode penelitian kuantitatif menggunakan kuasi eksperimen	Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (kelas eksperimen) dengan siswa yang belajar	- Penelitian yang telah dilakukukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan model pembelajaran <i>Think</i> <i>Pair Share</i> - Penelitian yang telah	- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA N 1 Parongpong - Variabel Y pada penelitian yang telah dilakukan yaitu hasil belajar, untuk variable

		(TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negegi 1 Parongpong).		menggunakan pembelajaran Konvensional (kelas kontrol) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model <i>cooperative Learning</i> teknik <i>Think-Pair-Share</i> dengan kelas control. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang	dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan dalam mata pelajaran ekonomi sebagai objek penelitian.	Y pada penelitian yang akan dilakukan yaitu keaktifan belajar.
--	--	--	--	---	--	--

				menggunakan model <i>Cooperative Learning</i> teknik <i>Group Investigation</i> dengan kelas yang menggunakan model <i>Cooperative Learning</i> teknik <i>Think Pair Share</i>		
2	Lutfi Yulia Wulanda ri/ 2012	Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Upaya	Metode Eksperimen Semu (quasi eksperimen) dengan Desain Randomized	Terdapat pengaruh tingkat pemahaman konsep ekonomi siswa sesudah penerapan pembelajaran dengan menggunakan model	- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan model pembelajaran <i>Think</i>	- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA N 22 Bandung - Variabel Y pada penelitian yang telah

		Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 22 Bandung.	control group Pretest-Postest	pembelajaran	<i>Pair Share</i> - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan dalam mata pelajaran ekonomi sebagai objek penelitian.	dilakukan yaitu hasil belajar, untuk variable Y pada penelitian yang akan dilakukan yaitu keaktifan belajar.
3	Meitia Mekarwati / 2009	Penerapan Model Simulasi dalam Pembelajaran	-Pendekatan Kuantitatif -Metode Assosiatif	Keaktifan siswa yang diberi pembelajaran model simulasi lebih baik dibandingkan dengan	- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya	- Variabel X dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu model simulasi, untuk

		Akuntansi untuk Meningkatkan Belajar Siswa Aktif	Kausal	siswa yang memperoleh pembelajaran biasa	menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif kausal - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan di variable Y yaitu keaktifan belajar	penelitian yang akan dilakukan menggunakan variable X model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> - Penelitian Yang telah dilakukan yaitu pada mata pelajaran Akuntansi, untuk penelitian yang akan dilakukan mata pelajaran Ekonomi
--	--	--	--------	--	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Ekonomi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang dipelajari di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

Keberhasilan proses belajar mengajar biasanya dukur dengan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing dalam pembelajaran, seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila menguasai dan mampu mengajar di depan kelas dengan menggunakan model yang sesuai dengan mata pelajaran.

Dalam pembelajaran ekonomi dibutuhkan keaktifan dan pemahaman siswa sebagai dasar untuk mengembangkan materi lebih lanjut hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya model pembelajaran yang digunakan. Hal ini memuntut kreativitas seorang guru dalam mengajar ekonomi, agar mata pelajaran ekonomi tidak menjadi mata pelajaran yang membosankan.

Agar pembelajaran di sekolah dapat menarik siswa maka guru harus menggunakan berbagai model, metode atau media pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu model yang di duga berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif ini adalah *think pair share (TPS)*, dipilih karena dalam proses pembelajarannya siswa dapat menemukan dan mentranformasikan informasi.

Pembelajaran kooperatif ini banyak sekali teknik atau tipe nya. Salah satu diantaranya yaitu tipe *Think Pair Share (TPS)*. Menurut Aris Shoimin (2014, h. 208) “*Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang

memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain”. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau ide” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* ini relative lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur waktu tempat duduk atau mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berependapat dan menghargai pendapat teman.”

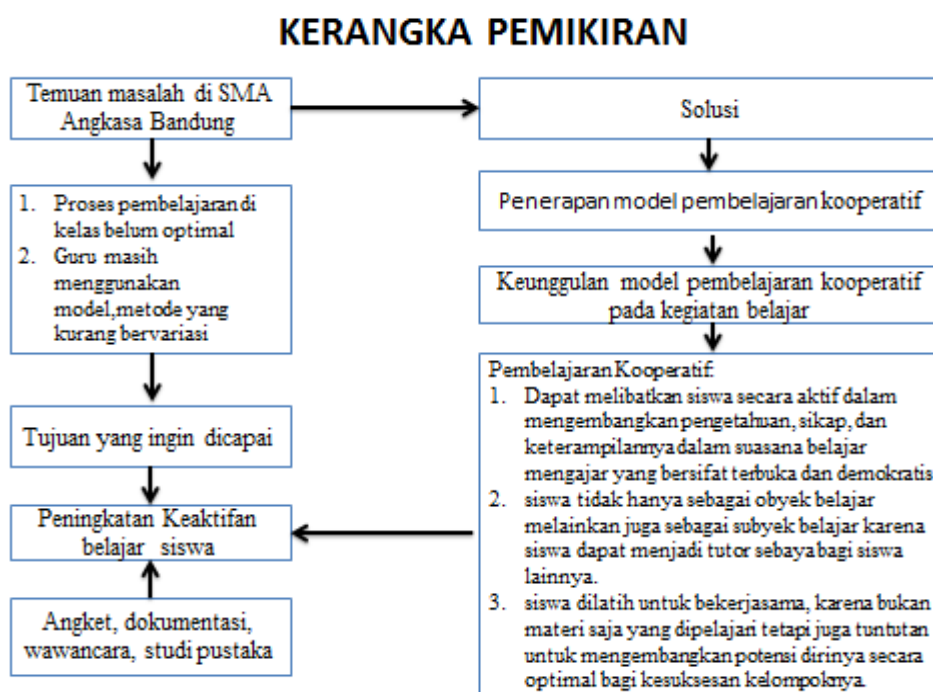
Pembelajaran ekonomi menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS diharapkan bisa meningkatkan keaktifan belajar siswa. Karena tipe TPS siswa dapat mengkonstruksi pembelajaran sendiri tanpa dibatasi materi dari guru saja, sehingga pengetahuan siswa akan semakin banyak, serta dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS, siswa dapat melatih sikap saling menghormati sesama teman, karena dalam tahapannya melibatkan interaksi satu siswa dengan siswa lainnya. Selain itu siswa juga diasah untuk memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan penjelasan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS di atas, model pembelajaran tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran pada suatu kelas.

Keaktifan adalah siswa aktif mengolah informasi yang diterima dan berusaha dengan seluruh anggota badannya untuk mengidentifikasi, merumuskan, masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan. Jika model pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa maka model pembelajaran tersebut dikatakan

berhasil. Pemilihan model pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus memilih model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif agar siswa tertarik dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *think pair share (TPS)*. Hal ini dapat membuat siswa memecahkan permasalahan dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa. Di dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling bantu dibandingkan melakukan kegiatan diluar pembelajaran.

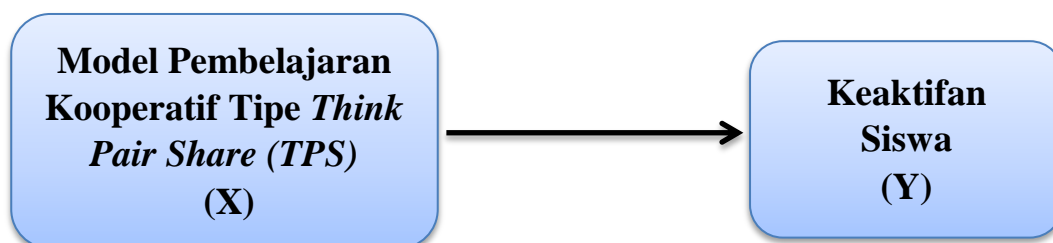
Adapun peta konsep kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Peta Konsep Kerangka Pemikiran

Dari uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 1.1 yang merupakan variabel terikat adalah keaktifan siswa (Y), sedangkan yang merupakan variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think psir share (TPS)* (X).

2.4 Asumsi dan Hipotesis

2.4.1 Asumsi

Dalam penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran *cooperatif learnig* tipe *think pair share* terhadap keaktifan belajar siswa dalam materi pokok bahasan manajemen pkelas X IIS E SMA Angkasa Bandung, maka penulis berasumsi sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru
- 2) Guru mengetahui pembelajaran kooperatif
- 3) Pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IIS E model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* belum pernah digunakan.

2.4.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan penting dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006, h. 71) “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa”.

